

# **ANALISIS KEBUTUHAN DAN MINAT MAHASISWA PADA MATA KULIAH KETERAMPILAN BERBICARA DI PROGRAM STUDI BAHASA INGGRIS, FKIP, UNIVERSITAS RIAU**

Dahnilsyah  
Dosen FKIP Bahasa Inggris FKIP UR

**Abstract:** Penelitian ini adalah suatu penelitian survei yang bertujuan untuk menganalisa kebutuhan dan keinginan mahasiswa dalam kelas berbicara, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau. Dua jenis teknik pengumpulan data dalam bentuk kusioner dan interview digunakan dalam penelitian ini. Beberapa topik untuk di diskusikan dan digunakan dalam mata kuliah berbicara telah di sajikan kepada siswa untuk dipilih. Dalam penelitian survei ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa topik yang digemari atau disenangi baik oleh mahasiswa maupun dosen. Meskipun begitu, mahasiswa dan dosen juga memiliki ketertarikan yang berbeda dalam beberapa topik. Penelitian ini merekomendasikan bahwa analisa keinginan dan kebutuhan siswa perlu dan penting dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk menganalisa keinginan dan kebutuhan siswa yang pada gilirannya nanti akan memberikan pengaruh positif dalam proses belajar dan hasil belajar siswa.

**Key Words:** Minat dan Kebutuhan, Pembelajaran komunikatif, Pembelajaran terpusat, Interview, dan questionnaire.

## **PENDAHULUAN**

Pendekatan pengajaran (Learner-centred) yang berada dibawah payung Pembelajaran Bahasa Komunikatif (Communicative Language Teaching) yang menekankan pemerolehan kemampuan berkomunikasi yang bermakna. Pendekatan ini muncul karena ketidakpuasan terhadap pendekatan pengajaran yang lama pada dekade enam

puluhan mendominasi dunia pembelajaran bahasa (Nunan, 2000). Pendekatan-pendekatan pengajaran yang ada pada waktu itu tidak bekerja seperti yang diharapkan karena dianggap tidak sensitif terhadap kebutuhan murid. Tidak peduli betapa baiknya tujuan pengajaran yang ditentukan, murid dihadapkan pada kegiatan-kegiatan yang monoton didalam kelas, umpamanya hanya latihan tata

bahasa. Didalam CLT atau Learner-Centred approaches, para murid memainkan peran pendukung dan pemberdayaan. Murid diajar mengelola lingkungan fisik tempat belajar mereka sendiri, mencari informasi tentang pelajaran mereka, menyeleksi materi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka sendiri. Dengan kata lain, murid diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap pelajaran mereka sendiri (Scarino dkk, 2001). Taylor (2002) menjelaskan bahwa learner-centred approaches atau pendekatan pembelajaran yang terpusat pada siswa ditekankan pada cara-cara yang dapat menolong murid menciptakan lingkungan belajar yang mengarah kepada pengembangan belajar mandiri. Apabila murid memilih sendiri materi dan kegiatan proses pembelajaran yang mereka inginkan, serta menentukan tujuan dan arah proses pembelajaran mereka sendiri, mereka akan mampu dan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mereka (lihat juga Wenden, 1999; O'Malley and Chamot, 2002; Oxford, 2003). Lebih dari itu, "ketertarikan dan motivasi siswa kemungkinan akan semakin tinggi sehingga mereka memiliki sikap menerima pelajaran yang diberikan dan membantu mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan" (Taylor 2002:57).

Fokus penelitian survei adalah pada elemen yang disebutkan terakhir, yaitu murid secara lebih khusus, penelitian ini terkait dengan (1) penganalisaan minat mahasiswa dalam topik speaking dan kegiatan-kegiatan yang lebih mereka sukai pada mata kuliah tersebut dan (2)

menginvestigasi sejauh mana kesepadanan diantara minat mahasiswa dan cara belajar speaking yang mereka sukai dengan minat dan cara mengajar yang diterapkan oleh dosen-dosen didalam mengajarkan mata kuliah speaking di Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru.

Seperti telah diuraikan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa minat mahasiswa pada topik speaking dan kegiatan-kegiatan yang mereka sukai serta menginvestigasi sejauh mana minat dan cara belajar yang mereka sukai dengan minat dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijawab didalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Topik-topik dan kegiatan-kegiatan yang mana saja serasi dan yang tidak serasi diantara persepsi mahasiswa dan persepsi dosen didalam mata kuliah speaking?
2. Sejauh manakah hubungan diantara persepsi dosen dan persepsi mahasiswa terhadap topik-topik dan kegiatan-kegiatan yang diterapkan di dalam mata kuliah speaking?

Penelitian survei ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh manakah persepsi dosen dan persepsi mahasiswa tentang topik dan kegiatan-kegiatan pembelajaran speaking memiliki keserasian. Sesudah itu, penelitian juga diharapkan dapat mengungkap apakah ada hubungan yang positif diantara persepsi mahasiswa dan persepsi dosen dalam proses pembelajaran

speaking. Hal sering kurang mendapat perhatian karena tingkat kesensitifan seorang dosen terhadap minat dan kebutuhan mahasiswa kendatipun learner-centred approaches sudah diterapkan. Hal penting lain yang ingin diungkap adalah sejauh manakah seseorang mahasiswa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan didalam proses pembelajaran speaking di Program Studi Bahasa Inggris FKIP- UR.

Hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat untuk memberikan pedoman didalam penerapan learner-centred approaches, terutama didalam penyeleksian materi ajar, sebagai salah satu faktor penentu dalam dunia pengajaran bahasa Inggris, didalam mata kuliah berbicara pada khususnya dan pengajaran bahasa Inggris pada umumnya pada lembaga-lembaga pendidikan bahasa Inggris.

### TINJAUAN PUSTAKA

Pengajaran yang didasarkan pada tingkatan prosedur: *stimulus, respon, dan reinforcement*. Teori seperti ini juga disebut dengan teori *conditioning*. Teori ini diaplikasikan didalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Guru yang mengikuti metode ini beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus didasarkan pada latihan-latihan (*drill*) dan memberikan ganjaran kalau murid benar dan hukuman kalau murid salah. Dengan latihan yang diberikan, diasumsikan bahwa kebiasaan berbahasa akan terbentuk. Kesalahan dianggap sebagai suatu kegagalan belajar; oleh karena itu,

pengajaran memerlukan remedi. Sebaliknya, pengerjaan latihan yang benar dianggap sebagai suatu keberhasilan dan oleh sebab itu perlu dipuji (Harmer, 2001); Lightbown and Spada, 2000). Kesalahan yang dilakukan oleh murid dilihat sebagai suatu perkembangan dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran bahasa; kemampuan berkomunikasi (Brown, 1994).

Pendekatan yang baru ini dikenal dengan istilah *communicative language teaching* (CLT). Richards and Rodgers, 2003) yang muncul akibat ketidakpuasan terhadap metoda pengajaran yang berazaskan behaviourism (Nunan, 2006). Didalam CLT, tujuan pembelajaran difokuskan pada kemampuan berkomunikasi (*communicative competence*). Ada empat dimensi yang perlu dicapai supaya seseorang murid didalam perjalanannya untuk memiliki *communicative competence*. Canal dan Swain (2001) menyebut keempat dimensi ini dengan istilah *grammatical competence, sociolinguistics competence, discourse competence* dan *stratetig competence*. Grammatical competence disebut juga dengan istilah *linguistics competence*. Ini termasuk kemampuan seorang murid dalam menguasai *syntax* (kalimat), *phonology* (pengucapan) dan *lexis* (perbendaharaan kata) bahasa asing tersebut (Harmer, 2004). *Sociolinguistic competence* berkaitan dengan pemahaman murid tentang konteks sosial dimana suatu komunikasi terjadi, termasuk hubungan peran, kesamaan informasi yang diketahui oleh pengguna bahasa, dan tujuan komunikatif dari interaksi yang sedang

mereka lakukan (Richards and Rodgers, 2003). Discourse competence berkenaan dengan kemampuan seorang murid didalam menafsirkan elemen-elemen suatu pesan dalam hal kesaling terkaitan elemen tersebut dan bagaimana arti terwakil pada keseluruhan pesan. Dengan kata lain, kemampuan seperti ini terkait dengan bagaimana seorang murid dapat menyusun dan menggunakan bahasa dalam konteks sosialnya (Harmer, ). Strategic competence dapat didefinisikan sebagai strategi-strategi yang digunakan oleh seorang komunikator dalam memulai, mengakhiri, menjaga berlangsungnya, memperbaiki dan mengarahkan komunikasi (Richards and Rodgers, 2003).

Hal yang paling menonjol didalam penerapan CLT di dalam kelas adalah peran murid. Berbeda dengan pendekatan pengajaran yang terdahulu, murid diberikan kesempatan yang luas untuk memainkan peran aktif didalam proses pembelajaran, sedangkan guru berfungsi sebagai pemberdaya, pembantu dan negosiator. Didalam penerapan metoda pengajaran CLT, penekanan diberikan pada kegiatan berkomunikasi dan murid dihargai sebagai makhluk yang bernilai tinggi. Murid dilibatkan didalam proses pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran bahasa asing seperti penentuan tujuan pembelajaran dan materi-materi yang harus dipelajari (Harmer, *ibid*). Murid-murid lain berperan sebagai kelompok pendukung. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang bertugas untuk mengembangkan dan menjamin keberlangsungan lingkungan kelas yang

mendukung. Kegiatan belajar dianggap sebagai proses kesadaran diri; murid merasa bahwa belajar adalah suatu tugas yang harus diselesaikan sebagai kebutuhan diri (Self-realization) (Wenden, *ibid*; Dickinson, 2008).

Karena besarnya peranan yang dimainkan oleh murid di dalam CLT, pendekatan pengajaran ini juga dinamakan learner-centred approaches. Hal ini disebabkan karena dalam penerapannya murid diberikan peran inti. (Wenden, *ibid*; Scarino, dkk (2001: 1 – 7) menjelaskan gagasan dibelakang CLT dan learners-centred approaches bahwa murid akan dianggap sebagai pemelajar bahasa yang baik bila : 1. Memiliki kebutuhan dan minat sendiri; 2. Dapat berpartisipasi didalam penggunaan bahasa asing didalam komunikasi yang sesungguhnya didalam kegiatan yang berdimensi luas; 3. Memahami data komunikatif dan sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka; 4. Memfokuskan diri pada berbagai bentuk, ketrampilan, dan strategi-strategi berbahasa untuk mendukung proses pemerolehan bahasa tersebut; 5. dapat memahami sosiokultural dan pengalaman langsung didalam budaya kultur yang ada pada bahasa asing tersebut; 6. Dapat menyadari peran sebagai murid serta memahami pengertian bahasa dan budaya; 7. Dapat memberikan umpan balik yang sepantasnya tentang kemajuan yang mereka buat; 8. Dapat mengelola atau mengatur proses pembelajaran mereka sendiri.

Kedelapan prinsip yang disebutkan diatas memperlihatkan betapa besarnya

peran yang dimainkan oleh murid dalam proses pembelajaran bahasa asing. CLT menekankan kepekaan seorang guru terhadap kepentingan dan minat murid terhadap proses pembelajaran. Penguraian diatas juga memperlihatkan betapa berbedanya kondisi pembelajaran yang ada pada saat ini dengan kondisi pembelajaran dimasa lalu dimana murid sama sekali tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini juga menekankan pembekalan murid dengan ketrampilan belajar untuk mengembangkan prinsip belajar mandiri yang barangkali tidak ditekankan pada pendekatan pengajaran terdahulu. Taylor (ibid) menjelaskan apabila murid diberi kepercayaan untuk memilih materi dan kegiatan pembelajaran mereka sendiri, tujuan sendiri, mereka akan belajar lebih giat untuk mencapai tujuan belajar mereka. Minat dan motivasi mereka akan lebih tinggi, dan mereka menjadi lebih tanggap terhadap program pengajaran apabila pengajaran tersebut membantu mereka mencapai tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Disamping itu, ketrampilan belajar yang ditekankan pada learner-centred approaches juga sejalan dengan konsep pendidikan secara umum yang ada pada zaman sekarang; pengembangan proses belajar mandiri untuk mengantisipasi perkembangan dunia yang begitu cepat. Perkembangan yang cepat itu mengisaratkan bahwa tidak ada lagi ilmu yang aman dipegang dan diajarkan karena apa yang diajarkan pada saat ini mungkin tidak berlaku lagi pada waktu yang akan datang (Dickinson, ibid). Para guru tidak

mungkin mengajarkan segala sesuatunya kepada murid karena keterbatasan waktu yang mereka miliki. Mungkin pendekatan yang paling tepat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah pendekatan yang membekali para murid dengan ketrampilan belajar (Harmer, 2002; Knowel disebutkan didalam Wenden, 1999). Perkembangan teknologi yang pesat tidak mengisaratkan perobahan ilmu secara cepat yang mungkin tidak bisa diantisipasi oleh pendekatan pengajaran konvensional yang selama ini diterapkan. Apa yang diantisipasi Cuma proses pencarian ilmu itu sendiri; yaitu dengan membekali murid dengan ketrampilan belajar (Dickinson, ibid) agar murid dapat terus belajar secara mandiri kendatipun mereka telah meninggalkan bangku pendidikan (Knowel didalam Wenden, 1999).

Temuan-temuan tentang learner-centred approaches terungkap dalam beberapa kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti dalam bidang ini. Temuan yang barangkali terkait dengan topik ini diungkap oleh Nunan (2006) di University of Hongkong. Nunan mengatakan bahwa program pendekatan pengajaran seperti ini dapat meningkatkan motivasi murid secara signifikan. Kedua, murid-murid sangat menghargai penggunaan strategi yang mereka miliki; dan ketiga mereka juga menghargai nilai-nilai srategi yang mereka miliki dalam memecahkan suatu masalah. Holec (2001) juga melaporkan temuannya dalam penerapan learner-centred approaches. Dia ingin melihat bagaimana murid dapat menjadi managaer proses pembelajaran

mereka sendiri kalau tanggung jawab seperti itu diberikan kepada mereka. Penelitiannya dilakukan dengan melakukan observasi dan interview untuk mendapatkan informasi yang diinginkan ditempat bekerjanya di Universitas CRAPEL (Nancis Centre the a Recherches et d'application pedagogiques en Langues) di Perancis. Sebelum interview dan observasi dilakukan, para murid di Universitas ini diberi pengarahan tentang cara menyeleksi materi pelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri. Hasil interview dan observasi yang dilakukan oleh Holece sungguh sangat mengejutkan. Memang pada proses awal, para murid tersebut tidak memperlihatkan kemajuan yang meyakinkan dan bervariasi dalam mengelola cara belajar mereka, namun begitu mereka diberi kepercayaan penuh dan yakin tentang bagaimana cara mengelola proses belajar bahasa mereka, hasil interview dan observasi yang dilakukan oleh Holec sangat meyakinkan bahwa murid dapat dengan pasti mengatur proses belajar mereka. Temuan lain yang sangat memiliki relevansi yang besar dengan penelitian ini juga terungkap didalam laporan yang dibuat oleh Renandya (1997). Dia mengungkapkan bahwa ada perbedaan persepsi antara guru dan mahasiswa didalam pemilihan materi ajar pada pelajaran percakapan di Akademi Bahasa Asing 17 Agustus, Semarang. Lapornya mengatakan bahwa ada sebagian besar topik percakapan yang dipilih oleh guru yang tidak sesuai dengan minat dan kebutuhan murid.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini terdiri dari 75 orang mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru. Dari dua kelas yang ada pada semester lima, mereka semua dijadikan sebagai subjek dari penelitian ini. Sebagian besar dari subjek penelitian adalah mahasiswa wanita dengan usia berkisar antara 20 sampai 24 tahun. Kendatipun tidak diberikan pengukuran tingkat kemampuan (profisiensi) bahasa Inggris khusus kepada para subjek penelitian ini, dapat diperkirakan, sesuai dengan tahun perkuliahan mereka, mereka berada pada tingkat intermediate.

Duapuluh orang dosen Program Studi Bahasa Inggris FKIP UR ikut ambil bagian didalam penelitian ini. Semua mereka merupakan dosen tetap pada program studi ini. Sebagian besar diantara para peserta memegang gelar sarjana dan Master, dan dua di antara mereka memegang gelar Doktor.

Materi penelitian yang digunakan berupa angket yang diangkat dari Bawcom (2001). Beberapa butir ditambahkan agar benar-benar cocok dengan kebutuhan mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru. Revisi akan diperlukan setelah diadakan pilot study.

Angket dirancang dalam dua buah buku, satu buku untuk para dosen dan yang lainnya untuk mahasiswa. Perbedaan diantara kedua bentuk angket hanya terletak pada judulnya saja; selain dari itu, semua pertanyaan yang ada didalam kedua

buku sama. Halaman pertama dari buku tersebut merupakan pengantar ringkas tentang tujuan dari penelitian dan beberapa buah petunjuk pengisian. Kemudian mahasiswa dan guru diminta untuk merating 21 buah topik utama dengan skala bernilai empat (4= very interesting, 3= interesting, 2= not so interesting, dan 1= boring). Masing-masing topik utama terdiri dari lima buah contoh sub-topik. Termasuk didalam topik FOOD, misalnya, *sub-topik cooking, dieting, unsafe food, snacking, dan eating etiquette.*

Pada pertanyaan-pertanyaan pada halaman kedua, mahasiswa dan dosen diminta merating dengan skala berpoin empat yang sama tentang geographical regions yang mana (Asia, Australia, Indonesia, dsb), yang mereka sukai untuk membicarakan suatu topik didalam mata kuliah speaking. Akhirnya, kedua kelompok diminta merating sebanyak 20 buah kegiatan didalam kelas speaking (brainstorming, debating, dsb) sesuai dengan skala berpoin empat yang sama.

Jawaban dari kedua kelompok responden (dosen dan mahasiswa) dikelompokkan menjadi dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok yang serasi (matched) dan yang kedua kelompok tidak serasi (mismatched). Kelompok matched, adalah kelompok dengan tingkat keserasian yang lebih kecil dari 0,5 (tidak signifikan); sedangkan kelompok mismatched adalah kelompok yang tingkat ketidakserasiannya berarti; ketidakserasian sebesar 0,5 atau lebih besar. Untuk mengetahui apakah tingkat ketidakserasian adalah lebih kecil dari 0,5

(tidak signifikan) atau 0,5 atau lebih besar (signifikan), perangkat statistik *t-test* akan digunakan. Untuk menjelaskan sejauh mana hubungan diantara persepsi dosen dan persepsi mahasiswa tentang topik-topik dan kegiatan-kegiatan dalam mata kuliah speaking, perangkat statistik Pearson's correlation coefficient technique digunakan, Rumus dari kedua perangkat statistik yang digunakan tidak disajikan karena penghitungannya dilakukan dengan teknik komputerisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, hasil dan pembahasan peneliti disajikan. Pertama, penyajian dimulai dengan mengungkap hasil-hasil survai yang ditemukan dan kemudian dilanjutkan dengan pembahasan seperti implikasi dari hasil-hasil yang ditemukan tersebut terhadap pengajaran mata kuliah speaking di Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru.

Hasil-hasil yang ditemukan disajikan dengan membagi temuan penelitian menjadi lima kelompok utama. Kelompok pertama disebut perbedaan persepsi tentang topik mata kuliah speaking dibawah angka 10%. Kelompok kedua dinamakan perbedaan persepsi tentang kegiatan mata kuliah speaking dibawah angka 10%. Kelompok ketiga dan keempat masing-masing diberi subheading perbedaan persepsi tentang topik dan kegiatan didalam mata kuliah speaking sebesar 10% atau lebih. Kemudian penyajian dilanjutkan kepada perbedaan

persepsi tentang daerah geografis kegiatan dan topik mata kuliah speaking. Penyajian ini diakhiri dengan penyajian dan statistik deskripsi untuk mengetahui perbedaan dan hubungan diantara data yang diperoleh dengan menggunakan *t*-test dan *Pearson's Coefficient Correlation*.

### Perbedaan Persepsi Tentang Topik di bawah Angka 10%

Ada delapan buah topik pada butir angket yang diajukan dimana persepsi dosen dan mahasiswa tidak memperlihatkan perbedaan yang begitu besar. Perbedaan ini disebut tidak begitu besar karena angka perbedaannya lebih kecil dari angka 10%. Topik-topik tersebut adalah *human relations (H.Re.l)*, *film*, *food*, *health*, *religion*, *jobs*, *science and technology (Science)* dan *partriotism (Patriot)*. Perbedaan dibawah angka dibawah 10% didalam penelitian ini dianggap sebagai tingkat perbedaan yang tidak begitu berarti. Tingkat perbedaan tersebut digambarkan pada Gambar 1 dibawah ini.

Pada topik H.Rel, seperti terlihat pada gambar 1 diatas, hanya terdapat perbedaan persepsi diantara dosen dan mahasiswa sebesar 4 persen poin. 96% dosen dan 90% mahasiswa berpendapat bahwa topik ini sangat menarik atau menarik. Perbedaan persepsi sebesar 7 poin terdapat pada topik films yang juga merupakan perbedaan dibawah 10 persen poin. 85% dosen dan 78% mahasiswa berpersepsi bahwa topik ini *sangat menarik* atau *menarik*. Perbedaan persepsi sebesar 7 poin.85% dosen dan 78% mahasiswa berpersepsi bahwa topik ini sangat menarik

dan menarik. Perbedaan pendapat diantara dosen (78%) dan mahasiswa (72) pada butir ketiga didalam angket-food-adalah sebesar 6 poin. Pada topik health, mahasiswa berpendapat bahwa topik ini baik *sangat menarik* dan *menarik*. Perbedaan yang sama sekali tidak terjadi adalah pada topik ini. Pada topik *science*, perbedaan persepsi adalah sebesar 8 poin (65% dosen dan 57% mahasiswa).

### Perbedaan Persepsi Tentang Kegiatan Di bawah Angka 10%

Data yang dikumpulkan mengungkap beberapa kegiatan-kegiatan didalam mata kuliah speaking dimana persepsi dosen dan mahasiswa berbeda dibawah poin 10%. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah *games*, *describing experiences (D.Expe)*, *describing things and people (DTP)*, *explaining locations (E&Lo)*, *puzzles (Puzz)*, *initiating and ending conversation (IEC)*, *making spontaneous speech (MSS)*, *ranking activities (Rank)*, dan *making commercials (M.Com)*. Gambar 2 berikut ini memperlihatkan perbedaan diantara persepsi dosen dan persepsi mahasiswa terhadap topik-topik tersebut.

### Perbedaan Persepsi tentang topik Topik 10% atau lebih

Persepsi antara dosen dan mahasiswa pada topik-topik seperti arts, music, tourism, beauty/fitness, education, advertising, crime, psychology, flora and fauna, personality, sports, ecology and aging terkategori cukup besar karena perbedaan persepsi ini berada pada angka 10% atau lebih.. Perbedaan-perbedaan

persepsi tersebut digambarkan pada gambar 3 di bawah ini.

Perbedaan-perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa pada topik-topik tersebut sama dengan 10% poin atau lebih. Perbedaan 10% terdapat pada topik *education*, angka perbedaan persepsi diantara kedua kelompok diatas 10%. Angka perbedaan pada topik-topik seperti *psychology*, *flora and fauna*, dan *sports* bahkan jauh lebih besar dari angka 10% poin. Masing-masing 26% poin (30% dosen dan 56% mahasiswa) untuk topik *psychology*; 24% poin (30% dosen dan 54% mahasiswa) terdapat pada topik *sports*. Sementara perbedaan persepsi diantara kedua kelompok pada topik-topik yang lain berkisar diantara 12% poin dan 17% poin. Berikut adalah perbedaan persepsi diantara kedua kelompok tentang kegiatan-kegiatan didalam mata kuliah *speaking*. Seperti pada poin 5.1.3 perbedaan ini adalah sebesar 10% poin atau lebih.

### **Perbedaan Persepsi Tentang Kegiatan 10% Keatas**

Perbedaan persepsi tentang kegiatan sebesar 10% poin atau lebih terdapat pada topik-topik seperti *evaluating books and plays (EBP)*, *acting out dialogue (AOD)*, *Planing Project (P,Pro.)*, *analyzing problems (A.Pro)*, *interviewing (I'view)*, *group discussion (G.Dis)*, *writing dialogues (W.Dia)*, *debating (Debate)*, *brainstorming (Brain)*, *master of ceremony (MC)* dan *peer-teaching (PT)*. Gambar 4 berikut ini merupakan grafis tentang perbedaan diantara dosen dan mahasiswa:

Grafik diatas memperlihatkan

perbedaan persepsi antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan didalam mata kuliah *speaking*. Perbedaan yang paling besar terdapat pada kegiatan-kegiatan EBP dan G.Dis, yaitu masing-masing sebesar 30% poin (60% dosen dan 90% mahasiswa untuk EBP serta 50% dan 80% untuk (G.Dis). Perbedaan besar kedua adalah pada kegiatan-kegiatan AOT dan I'view yang masing-masing sebesar 23% poin (62% dan 85% serta 57% dan 80%). Perbedaan-perbedaan lainnya berkisar antara 10% dan 18% poin.

### **Persepsi Tentang Daerah Geografis**

Data untuk persepsi responden tentang daerah geografis topik-topik mata kuliah *speaking* dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini:

Terdapat perbedaan yang tipis tentang daerah geografis negara-negara mana yang lebih disukai untuk membicarakan topik-topik dalam mata kuliah *speaking*. Pada daerah geografis Indonesia (Indo) dan Asia, baik dosen maupun mahasiswa sepakat bahwa topik *speaking* sebaiknya dibicarakan dalam konteks Indonesia. Ini terbukti dari rating yang diberikan baik oleh dosen (91%) dan mahasiswa (91%) untuk daerah geografis Indonesia dan 74% dosen dan 74% mahasiswa untuk daerah geografis Asia. Untuk daerah geografis USA, hanya terdapat perbedaan sebesar 8% poin dimana dosen merating 91% dan mahasiswa 83%. Daerah geografis Europe (Euro), perbedaan yang dijumpai hanya sebesar 6% poin dimana dosen merating 70% dan mahasiswa 76%. Perbedaan paling besar (12%) dijumpai pada daerah

geografis Australi, yakni dosen merating 65% sementara mahasiswa merating 77%.

### Statistik Deskripsi Tentang Respon Subjek Penelitian

Seperti telah diuraikan pada bagian terdahulu, untuk mengetahui tingkat keserasian antara pandangan dosen dan pandangan mahasiswa dalam mata kuliah

speaking, survai ini secara keseluruhan terdiri dari 46 buah butir pernyataan. Butir-butir ini terbagi atas 21 butir pada topik, 20 butir pada kegiatan, dan 5 butir pada daerah geografis mata kuliah speaking. Angka rata-rata persentase dari jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian survei ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Statistik Deskripsi Dari Respon Subjek Penelitian**

BUTIR	RATA-RATA		DAVIASI STANDAR	
	Dosen	Mahasiswa	Dosen	Mhs
Keseluruhan (46 butir)	67,65%	62,87%	17,54%	14,28%
Topik (21 butir)	64,05%	62,91%	16,29%	10,77%
Kegiatan (20 butir)	68,80%	58,50%	19,17%	15,65%
Daerah Geografis (5 butir)	78,20%	80,20%	12,11%	6,9%

Secara keseluruhan dosen memberikan angka yang lebih besar dari pada mahasiswa (67,65% berbanding 62,87%). Ada perbedaan kira-kira sebesar lima poin. Setelah dilakukan uji t, perbedaan ini tidak berarti (tidak signifikan) karena  $t=1,43$ ,  $p>,20$ . Pengamatan yang lebih dekat memperlihatkan, terkecuali pada daerah geografis, guru juga memberikan angka yang lebih tinggi untuk topik dan kegiatan. Perbedaan persentase antara dosen dan guru untuk topik tidak signifikan ( $t=,38$ ,  $p>,20$ ). Namun, perbedaan rata-rata pada kegiatan signifikan ( $t = 2,36$ ,  $p <,05$ ). Untuk daerah geografis, uji t tidak dapat dilakukan karena data hanya terdiri dari lima butir pertanyaan.

### PEMBAHASAN

Kalau kita mengambil angka 60% sebagai angka batasan dimana suatu topik

mata kuliah speaking dianggap menarik, maka ada beberapa topik yang perlu dipertimbangkan kembali sebelum diperkenalkan didalam mengajarkan mata kuliah speaking di Program Studi Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru. Topik-topik seperti Aging, Ecology, Flora & Fauna, Science & Technology dan Patriotism dianggap tidak menarik oleh 50% mahasiswa (lihat Gambar 1 dan Gambar 2). Namun demikian, ini bukan berarti bahwa para dosen tidak perlu membahas topik-topik ini didalam kelas. Kalau kita memasukkan topik-topik yang kurang menarik ini, kita harus berusaha secara lebih keras agar topik-topik tersebut dapat menarik.

Hal yang menarik adalah bahwa terdapat tingkat keserasian yang cukup besar diantara minat mahasiswa dan guru untuk topik mata kuliah speaking. Nilai

koefisien sebesar 73 ditemukan diantara kedua kelompok responden. Ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup signifikan diantara minat para dosen dengan minat para mahasiswa. Khusus untuk kegiatan didalam kelas, lebih dari separuh dari butir angket yang digunakan dianggap tidak menarik. Kegiatan-kegiatan yang tidak menarik tersebut adalah *peer-teaching*, *making commercials*, *brainstorming* dan *debating* dimana hanya 40% sampai 50% dari mahasiswa menganggap kegiatan tersebut menarik. Lebih dari itu, hubungan diantara jawaban subjek penelitian lebih rendah dari jawaban terhadap topik mata kuliah *speaking* ( $r = ,52$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kebutuhan mahasiswa didalam mata kuliah *Speaking* pada Program Studi Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru. Untuk melakukan penganalisaan tersebut, ada dua pertanyaan yang diajukan; topik-topik dan kegiatan-kegiatan mata kuliah *speaking* yang mana sajakah yang serasi didalam persepsi dosen dan persepsi mahasiswa dan sejauh manakah hubungan antara persepsi dosen dan mahasiswa terhadap topik-topik dan kegiatan-kegiatan dalam mata kuliah tersebut? Dalam penganalisaan terhadap topik-topik didalam mata kuliah *speaking*, penelitian ini mengungkap bahwa ada topik-topik mata kuliah *speaking* dimana terdapat keserasian diantara minat

mahasiswa dan dosen. Topik-topik tersebut adalah *human relation*, *film*, *food*, *religion*, *job*, *science and technology* dan *patriotism*. Kendatipun terdapat perbedaan persepsi diantara dosen dan mahasiswa pada topik-topik ini, perbedaan tersebut hanya sebesar 10% atau kurang; perbedaan yang tidak begitu besar. Pada pihak lain, penelitian ini juga mengungkap terdapat perbedaan persepsi tentang topik-topik diantara dosen dan mahasiswa di atas 10%. Topik-topik tersebut adalah *arts*, *music*, *tourism*, *beauty/fitness*, *education*, *advertising*, *crime*, *psychology*, *flora and fauna*, *personality*, *sports ecology* dan *aging*. Kendatipun ada perbedaan-perbedaan yang diungkap oleh penelitian ini, perbedaan-perbedaan yang terjadi secara keseluruhan tidak berarti. Dengan kata lain, perbedaan yang terungkap hanya terjadi secara kebetulan. Ini berarti bahwa penerapan *learner-centred approach* didalam mata kuliah *speaking* di Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau sudah baik.

### SARAN-SARAN

Kendatipun temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa ada keserasian didalam menentukan topik-topik dan kegiatan didalam mata kuliah *speaking* pada Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Pekanbaru, beberapa implikasi dari temuan tersebut sangat perlu dicermati. Para dosen disarankan untuk selalu membuka mata tentang minat dan kesukaan para

mahasiswa. Kita sangat perlu menyadari bahwa apa yang dianggap oleh seorang dosen menarik belum tentu cocok dengan minat dan keinginan para mahasiswa. Tentu saja kita tidak perlu selamanya menyusun program pengajaran kita sesuai dengan minat dan keinginan para mahasiswa saja. Namun demikian, kita perlu mendengarkan keinginan mereka, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengakomodir kebutuhan mereka. Makna hakiki dari learner-centred approach adalah bahwa para mahasiswa dilihat sebagai mitra didalam proses pengambilan keputusan tentang penyeleksian materi dan metodologi pengajaran dan untuk menentukan langkah didalam proses pencapaian tujuan pengajaran. Para dosen dan mahasiswa berkolaborasi dalam mengembangkan skop dan sekuens kurikulum pengajaran (Nunan, 2000).

Akhirnya, perlu diingat bahwa penentuan kebutuhan (need assessment) merupakan proses yang berkelanjutan, sesuatu yang seharusnya dilakukan secara reguler. Konsep yang ada dibelakang needs, assessment merupakan keingintahuan bahwa kebutuhan mahasiswa kita berubah secara dinamis ketika mengikuti perkuliahan. Misalnya, apa yang menarik atau tidak menarik pada hari ini dapat saja berubah pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, salah satu dari tugas kita sebagai dosen adalah untuk menjamin bahwa perubahan kebutuhan para mahasiswa perlu dijawab didalam perjalanannya mengikuti proses belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawcom, L. 2001. *Designing an Advanced Speaking Course*. English Teaching Forum, Vol. 33, pp 41 – 43
- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. (3rd edition). Prentice Hall, International Limited: London
- Canale, M and Swain, M. 2001. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. Applied Linguistics 1 (1): 1 – 47..
- Dickinson, L. 2003. *Self Instruction in Language Learning*: Cambridge University Press: Cambridge.
- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching* (New Edition). Longman: New York.
- Holec, H. 2001 *Learner as Manager: Managing Learning or Managing to Learn?*. In Wenden, A and Rubin, J (eds.) *Learner Strategies in Language Learning* Prentice-Hall International: London.
- Lightbown, P and Spada, N. 2000. *How Languages are Learned*. Oxford University Press: Cambridge.
- Nunan, D. 2000. *Learner Strategy Training in the Classroom. An Action Research Study*. TESOL Journal, Vol. 6 No. 1 Autumn, 35 – 41 (Special Issue on Learning Styles and Strategies)
- Nunan, D. 2006 *The Learner-Centred Curriculum*. Cambridge University Press: Cambridge
- Renandya, W. . *Assessing Students' Needs in a Conversation Class*. Guidelines, Vol. 19, No. 2, pp. 17 –

31.

Richards, J and Rodgers. T. 2003 .  
*Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis.*  
Cambridge University Press: New York.

Scarino, A. Vale. D. Mckay, P dan Clark, J.  
2001. *Austraian Language Levels Guidelines, Book 3 : Methodlogy in TESOL: A Book of Readings.* New York: Newbury House.

Taylor, B. 2002. 'Teaching ESL: Incorporating a Communicative, Student-Centred Component'. In M.H. Long dan J.C. Richards (eds.), *Methodolgy in TESOL: A Book of Readings.* New York: Newbury House.

Wenden, A. *Learner Strategies for Learner Autonomy.* Prentice-Hall International: London